

**PENERAPAN METODE
PROBLEM POSING UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PENYUSUNAN
LAPORAN KEUANGAN PADA SISWA SMA**

Amir Mahmud¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode problem posing dalam pembelajaran akuntansi, khususnya pokok bahasan laporan keuangan. Penelitian ini merupakan eksperimen semu. Populasi penelitian adalah seluruh siswa XI SMA N 1 Wanasari Brebes berjumlah 180 orang yang terbagi dalam empat kelas. Sampel penelitian diambil berdasarkan cluster random sampling. Variabel dalam penelitian ini yaitu prestasi belajar dengan metode problem posing dan prestasi belajar dengan menggunakan metode konvensional. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar akuntansi antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode problem dan metode konvensional. Metode problem posing terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar akuntansi siswa. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada guru untuk mempertimbangkan penggunaan metode problem posing dalam pembelajaran akuntansi.

Kata kunci: Prestasi Belajar, Metode Problem Posing

**PENDAHULUAN
Latar Belakang**

¹ Staf Pengajar Jurusan Akuntansi FE Unnes

Kemampuan siswa dalam memahami, menyusun dan menganalisis laporan keuangan dengan benar merupakan indikator keberhasilan pembelajaran akuntansi yang menjadi harapan setiap guru akuntansi. Keberhasilan pembelajaran akuntansi mengenai laporan keuangan ditandai dengan tingginya prestasi siswa, dibuktikan dengan tingginya nilai tes yang diperoleh siswa berkaitan dengan materi tersebut.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, selanjutnya disingkat KTSP yang telah diberlakukan sekarang ini memberikan wewenang kepada pihak sekolah untuk mengembangkan kurikulum. Pelaksanaan KTSP perlu didukung dengan sistem pembelajaran yang baik di sekolah, karena pada dasarnya pembelajaran merupakan bentuk implementasi dari kurikulum (Mulyasa, 2003:93). Dengan Implementasi kurikulum tersebut diharapkan terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SMA. Fungsi pembelajaran akuntansi di SMA adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, jujur dan bertanggung jawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran transaksi keuangan yang terjadi selama periode pembukuan. Tujuan mempelajari akuntansi di SMA adalah membekali siswa dengan berbagai kompetensi dasar, agar mereka mampu menguasai dan menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip, dan prosedur akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun untuk terjun ke masyarakat, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa (Depdiknas, 2003).

Observasi awal pada siswa kelas XI SMA N 1 Wanasari Brebes menunjukkan masih rendahnya prestasi siswa pada mata pelajaran akuntansi. Pembelajaran akuntansi di sekolah tersebut masih menggunakan

metode konvensional, dimana guru menggunakan metode latihan pengerjakan soal yang bersifat mekanistik, rutin, serta proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran seperti ini kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dan mengembangkan pengetahuannya.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Slameto (2001:65), salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kesesuaian metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru akuntansi dengan karakteristik materi pembelajaran. Metode pembelajaran yang sesuai akan menciptakan proses belajar yang optimal sehingga prestasi belajar yang dicapai siswa tinggi, sedangkan metode pembelajaran yang kurang sesuai akan menciptakan proses belajar yang kurang optimal sehingga prestasi belajar yang dicapai siswa rendah.

Penerapan metode konvensional dalam pembelajaran akuntansi, khususnya pokok bahasan laporan keuangan dinilai kurang sesuai, karena pokok bahasan tersebut membutuhkan pemahaman siswa secara mendalam. Untuk memberikan pemahaman konsep dan meningkatkan prestasi siswa pada pokok bahasan laporan keuangan perlu dikembangkan pembelajaran akuntansi yang tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi juga membentuk siswa untuk mencerna dan membentuk pengetahuan mereka sendiri serta memberdayakan mereka untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Pembelajaran laporan keuangan yang demikian tidak mungkin bisa dicapai hanya melalui hafalan, latihan pengerjaan soal yang bersifat monoton, rutin, serta proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Kadir (2005) menyimpulkan perlunya metode pendekatan yang sesuai untuk mengubah dari situasi guru mengajar pada situasi siswa belajar, dari alam berpikir guru ke alam berfikir siswa.

Guru harus mengayomi dan menempatkan siswa sebagai pusat belajar, bukan obyek belajar, membantu dan mendorong siswa untuk senang belajar akuntansi.

Penelitian ini bermaksud mengungkap efektivitas penerapan metode problem posing dalam pembelajaran akuntansi. Dengan menggunakan *problem posing*, maka siswa diarahkan untuk merumuskan kembali soal-soal dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai. Penerapan problem posing dalam pembelajaran akuntansi dinilai perlu, mengingat karakteristik berikut: (1) Mata pelajaran akuntansi dianggap sulit dan menjadi momok bagi siswa, karena berhubungan dengan angka-angka dan hitung-menghitung layaknya matematika yang membutuhkan penguasaan ilmu eksak yang tinggi; dan (2) Mata pelajaran akuntansi bukan hanya membutuhkan kemampuan menghafal, tetapi juga membutuhkan kemampuan pemahaman terhadap konsep untuk dapat memecahkan persoalan.

Penerapan metode *problem posing* dalam pembelajaran telah diteliti oleh Amin Suyitno (2004) dan Kadir (2005) pada mata pelajaran matematika. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, prestasi belajar yang diberi pendekatan *problem posing* lebih tinggi dari pada tanpa *problem posing*.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman siswa mengenai penyusunan laporan keuangan antara penggunaan metode konvensional dengan metode problem posing pada siswa kelas XI SMA N 1 Wanasari Brebes?
2. Apakah penerapan metode problem posing dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam penyusunan

laporan keuangan pada siswa kelas XI SMA N Wanasari Brebes?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis ada/tidaknya perbedaan pemahaman siswa mengenai penyusunan laporan keuangan antara penggunaan metode konvensional dengan metode problem posing pada siswa kelas XI SMA N 1 Wanasari di Brebes.
2. Untuk menganalisis efektivitas penerapan metode problem posing dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi penyusunan laporan keuangan.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya mengenai penerapan metode pembelajaran *problem posing* pada mata pelajaran akuntansi untuk menemukan konsep metode pembelajaran yang dinilai efektif. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diyakini memberi rujukan bagi guru untuk menerapkan metode *problem posing* (pengajuan soal) sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.

LANDASAN TEORI

Prestasi Belajar

Pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dengan prestasi belajar siswa yang memuaskan. Prestasi belajar yang memuaskan merupakan hal yang didambakan oleh setiap peserta didik dalam pembelajaran. Prestasi dijadikan indikator keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajar (Sardiman, 2003:49).

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Menurut Tulus (2004:75) prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Sudjana (1990:23) mengatakan bahwa diantara tiga ranah ini, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan ajar. Karena itu, unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai belajar siswa.

Menurut Arifin (1991:3) prestasi belajar mempunyai fungsi utama yaitu: (a) Indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik; (b) Lambang pemuas hasrat ingin tahu; (c) Indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan; dan (d) Indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. dalam proses pembelajaran anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama karena anak didiklah yang mengharapkan dan diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Dengan prestasi belajar guru dapat mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi atau belum sehingga fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran, tetapi juga berguna sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Di samping itu prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga dapat

menentukan apakah perlu mengadakan bimbingan atau diagnosa terhadap anak didik.

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar siswa. Tulus (2000:78) mengidentifikasi beberapa faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, antara lain: kecerdasan, bakat, minat, dan perhatian, kesehatan, cara belajar, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, sekolah dan sarana pendukung belajar. Faktor Kecerdasan menunjukkan kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya. Bakat merupakan kemampuan yang ada pada diri seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisanya dari orang tua. Sementara itu minat menunjukkan kecenderungan yang besar terhadap sesuatu, sedangkan perhatian menunjuk pada aktivitas melihat dan mendengar secara baik dan teliti terhadap sesuatu.

Prestasi belajar dipengaruhi juga oleh motif. Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, Siswa yang mempunyai motif yang baik dan kuat, akan memperbesar usaha dan keinginannya mencapai prestasi yang tinggi. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik bagi prestasi belajar.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar efektif memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efektif dan efisien. Cara belajar yang efektif dan efisien dapat dilakukan dengan cara: (a) berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar, (b) segera

mempelajari kembali bahan yang telah diterima, (c) membaca dengan teliti dan baik materi yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya, (d) mencoba menyelesaikan dan meneliti mengerjakan soal-soal.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga. Keluarga merupakan salah satu potensi besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Selain itu perlu hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dan anak-anak serta keadaan keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar anak. Hal-hal tersebut ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Terakhir, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sekolah. Sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi perorang di sekolah berjalan baik, metode pembelajaran aktif interaktif, sarana penunjang cukup memadai, siswa tertib disiplin. Maka, kondisi kondusif tersebut mendorong siswa saling berkompetensi dalam pembelajaran. Keadaan ini diharapkan membuat hasil belajar siswa akan lebih tinggi.

Metode *Problem Posing*

Metode *Problem Posing* menurut Suryanto dalam Suyitno (2003:5) adalah perumusan soal agar lebih sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan

beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai. Hal ini terutama terjadi pada soal-soal yang rumit. Dalam hal ini siswa dapat berkreaitifitas membuat soal sendiri atau mengembangkan model soal yang dibuat oleh guru.

Menurut Silver dan Cai dalam Suyitno (2004), pengajuan soal secara mandiri (*problem posing*) dapat diaplikasikan dalam tiga bentuk aktivitas kognitif; Pertama, *problem posing* dimana seorang siswa membuat soal dari situasi yang diadakan. Guru memberikan suatu pernyataan dan siswa diharapkan mampu membuat pertanyaan yang berkaitan dengan pernyataan yang dibuat sebelumnya. Kedua, *within solution posing* dimana seorang siswa mampu merumuskan ulang *petanyaan* soal tersebut menjai sub-sub pertanyaan baru yang urutan penyelesaiannya seperti yang telah diselesaikan sebelumnya. Siswa diharapkan mampu membuat sub-sub pertanyaan baru dari sebuah pertanyaan yang ada pada soal yang bersangkutan. Ketiga, *post solution posing* dimana seorang siswa memodifikasi tujuan atau kondisi soal yang sudah terselesaikan untuk membuat soal yang baru yang sejenis.

Lyn D. Englesh dalam Suyitno (1997:173) mengatakan bahwa pembelajaran dengan metode *problem posing* dapat berjalan secara efektif jika terdapat penguatan-penguatan berikut: (1) mempromosikan semangat inkuiri pada siswa, (2) mendorong siswa untuk belajar mandiri (bertanggung jawab dalam belajarnya), dan (3) mempertinggi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal atau masalah akuntansi. Dengan demikian metode pembelajaran *problem posing* merupakan metode yang menuntut siswa untuk lebih berfikir kreatif, belajar mandiri melalui pengajuan dan pengembangan soal oleh siswa serta mampu menjawab soal-soal tersebut.

Kerangka Berfikir

Dalam proses pembelajaran akuntansi di sekolah setiap guru senantiasa mengharapkan agar pembelajaran berjalan secara efektif, dengan prestasi belajar siswa yang optimal yang ditunjukkan dengan nilai tes yang memuaskan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan belajar dengan prestasi belajar yang optimal adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hadikusumo dan Sutarto (2003:33) berpendapat bahwa metode pembelajaran pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Untuk menentukan baik tidaknya suatu metode diperlukan patokan (kriterium). Salah satu kriterium utama yang menentukan dalam penggunaan metode adalah tujuan yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah peningkatan kompetensi siswa yang berarti meningkatnya prestasi siswa dengan ditandai tingginya nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran tertentu. Sedangkan patokan (kriterium) yang dimaksud adalah standar kompetensi yang harus dicapai siswa. Standar kompetensi minimum yang harus dicapai siswa adalah enam koma lima, dan setiap tahunnya pemerintah akan selalu meningkatkan standar kompetensi minimum yang harus dicapai siswa.

Pembelajaran akuntansi di SMA dengan metode konvensional yang selama ini diterapkan, belum dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya nilai raport siswa pada mata pelajaran akuntansi, masih dibawah nilai standar kompetensi minimal yaitu di bawah enam koma lima. Pembelajaran akuntansi dengan metode konvensional hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, kurang membantu siswa untuk mencerna dan membentuk pengetahuan mereka sendiri serta memberdayakan mereka untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Pembelajaran laporan keuangan yang cukup kompleks tidak mungkin bisa dicapai hanya melalui hafalan, latihan pengerjaan soal yang bersifat monoton, rutin, serta proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Kadir (2005) berpendapat perlunya metode pendekatan yang sesuai untuk mengubah dari situasi guru mengajar pada situasi siswa belajar, dari alam berfikir guru ke alam berfikir siswa. Guru harus mengayomi dan menempatkan siswa sebagai pusat belajar, bukan obyek belajar, membantu dan mendorong siswa untuk senang belajar akuntansi.

Pembelajaran dengan metode konvensional pada pelajaran akuntansi pokok bahasan laporan keuangan kurang bahkan tidak dapat memberikan pemahaman konsep mengenai laporan keuangan, sering kali dalam pembelajaran siswa hanya menghafal tanpa memahami konsep laporan keuangan, sehingga akan berakibat pada kesalahan memahami konsep laporan keuangan, kelemahan dalam menyusun dan menganalisisnya secara sistematis dan benar, serta siswa kurang dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, Hal ini berakibat pada menurunnya prestasi siswa.

Penerapan metode konvensional kurang efektif dalam pembelajaran akuntansi pokok bahasan laporan keuangan, karena: (a) mendasarkan pada behaviorist atau strukturalis, (b) siswa hanya bekerja secara prosedural atau cenderung memahami materi laporan keuangan tanpa penalaran, (c) lebih menekankan drill dan hafalan dalam menyelesaikan penyusunan laporan keuangan, (d) kebanyakan guru mengajar dengan menggunkan buku paket sebagai resep yang diajarkan halaman demi halaman secara urut sesuai yang tertulis, dan (e) strategi pembelajaran lebih didominasi oleh upaya untuk menyelesaikan materi pembelajaran dalam waktu yang tersedia dan kurang adanya upaya agar terjadi

proses dalam diri siswa untuk memahami materi secara aktif dan konstruktif.

Metode *problem posing* merupakan perumusan atau pengajuan masalah atau pertanyaan (perumusan ulang soal) terhadap situasi atau tugas yang diberikan, baik sebelum, selama, atau setelah pemecahan masalah agar lebih sederhana dan dapat dikuasai. Hal ini terutama terjadi pada soal-soal yang rumit. Dengan penerapan metode *problem posing* siswa dapat berkreatifitas membuat soal laporan keuangan sendiri atau mengembangkan soal laporan keuangan sendiri atau mengembangkan model soal laporan keuangan yang dibuat oleh guru.

Penelitian mengenai pembelajaran dengan metode *problem posing* pada mata pelajaran matematika telah diteliti oleh Amin Suyitno (2004) dan Kadir (2005). Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, prestasi belajar yang diberi pendekatan *problem posing* lebih tinggi dari pada tanpa *problem posing*. Berdasarkan dari hasil yang diperoleh penelitian sebelumnya dan melihat kesamaan karakteristik antara mata pelajaran akuntansi dan matematika maka peneliti berusaha menerapkan metode *problem posing* pada mata pelajaran akuntansi.

Penerapan metode *problem posing* dalam pembelajaran laporan keuangan diprediksi mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi tersebut, karena setiap siswa dituntut untuk dapat mengembangkan soal dengan bahasanya sendiri secara mandiri dan siswa selalu dilatih untuk berhadapan dengan masalah nyata yang dicoba dipecahkan bersama-sama oleh guru dan siswa. Siswa akan menjadi lebih kreatif dan terdorong untuk selalu mengembangkan pengetahuannya secara mandiri tidak hanya mengandalkan penjelasan dari guru.

Metode *problem posing* dapat membangun struktur kognitif siswa, membantu siswa untuk lebih mendalami konsep dari materi pembelajaran akuntansi (Kadir, 2005). Proses ini dilakukan dengan cara mengaitkan sketsa yang dimilikinya untuk mengajukan atau merumuskan soal. Pembelajaran dengan *problem posing*, dapat mendukung perestasi belajar akuntansi siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran akuntansi.

Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dengan metode *problem posing* akan lebih aktif. Tujuan kognitif yang dirumuskan akan lebih mudah dicapai siswa. Tingkat pemahaman kognitif siswa ini yang sering disebut dengan prestasi belajar siswa. Dengan demikian pembelajaran dengan metode *problem posing* akan lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa ditunjukkan dengan nilai tes yang diadakan guru ataupun nilai tugas harian. Dalam penelitian ini prestasi belajar siswa diperoleh dari nilai tugas dan nilai tes evaluasi pokok bahasan laporan keuangan pelajaran akuntansi.

Pada saat pembelajaran dengan metode *problem posing* kehadiran guru tetap dibutuhkan sebagaimana dalam metode konvensional. Namun yang membedakan adalah pada saat kegiatan inti pembelajarannya, yaitu dengan adanya tuntutan aktivitas siswa untuk membaca dan mempelajari pokok bahasan yang akan dipelajari, menyusun dan mengajukan model-model pertanyaan dalam metode *problem posing*. Sedangkan dalam metode konvensional siswa hanya dituntut untuk menjawab soal-soal atau pertanyaan yang telah diajukan oleh guru.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka berfikir di muka, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode konvensional dan metode problem posing pada materi penyusunan laporan keuangan menghasilkan perbedaan prestasi belajar siswa.
2. Penerapan metode problem posing dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam penyusunan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA N 1 Wanasari Brebes berjumlah 180 orang yang terbagi ke dalam empat kelas. Berdasarkan jumlah kelas yang ada, selanjutnya diambil dua sampel kelas secara acak setelah terlebih dahulu dilakukan uji kesamaan varian. Satu kelas sebagai kelompok kontrol dan satu kelas lainnya sebagai kelompok eksperimen.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini meliputi: Pertama, prestasi belajar siswa dengan Metode *Problem Posing* (X_1), yaitu hasil belajar siswa yang diperoleh melalui metode pembelajaran dimana siswa merumuskan kembali agar lebih sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai. Kedua, prestasi belajar siswa dengan Metode Konvensional (X_2), yaitu hasil belajar siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran dimana guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan pelatihan dengan drill.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dan tes. Metode

dokumentasi digunakan untuk memperoleh daftar nilai mata pelajaran akuntansi siswa kelas XI SMA N 1 Wanasari Brebes. Data ini digunakan untuk analisis awal tentang prestasi belajar siswa. Sedangkan metode tes digunakan untuk mengambil data prestasi belajar akuntansi siswa, membandingkan antara kelas dengan metode pembelajaran *problem posing* dan kelas tanpa metode pembelajaran *problem posing*.

Prosedur Eksperimen

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Eksperimen semu adalah jenis komparasi yaitu membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu objek (kelompok eksperimen) serta melihat besar kecilnya pengaruh perlakuannya.

Rancangan yang digunakan penelitian ini adalah *randomized-pre test-post test- control-group* atau desain penelitian sebelum – sesudah dengan kelas kontrol.

Pelaksanaan eksperimen terdiri dari tiga tahap, yakni tahap persiapan eksperimen, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan eksperimen antara lain: (a) mencari data kelas dan nama siswa kelas XI SMA N 1 Wanasari Brebes Tahun ajaran 2007, (b) melakukan teknik *cluster sampling* melalui *one stage cluster sampling* terhadap kelas yang akan diteliti sebanyak dua kelas, (c) kelas yang terpilih menjadi sampel penelitian dibagi menjadi dua kelompok, kelompok eksperimen dan kontrol, dan (d) melakukan analisis data awal.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan *independent sample t-test* dan *paired sample t-test*. *Independent sample t-test* digunakan untuk menguji hipotesis 1, yakni

membandingkan prestasi belajar dari dua kelompok sampel yang berbeda (kelompok kontrol dan kelompok eksperimen). Sedangkan *paired sample t-test* digunakan untuk menguji hipotesis 2, yakni membandingkan prestasi belajar siswa dari kelompok sampel yang sama (kelompok eksperimen) sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*. Pengolahan data menggunakan software bantu SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang dihimpun, maka deskripsi prestasi siswa berdasarkan data nilai raport kelas XI IS semester gasal tahun ajaran 2006/2007 diperoleh bahwa dari 45 siswa kelas eksperimen nilai rata-ratanya 58.09, nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 78. 34 siswa atau 75 % siswa memperoleh nilai kurang dari 65. Pada kelas kontrol 44 siswa nilai rata-ratanya 57.91, nilai terendah 49 dan nilai tertinggi 77. 38 siswa atau 86 % siswa memperoleh nilai kurang dari 65. Tampak bahwa prestasi awal kedua kelas tersebut masih dibawah batas ketuntasan yaitu 6.5. Ketidaktuntasan pembelajaran ini salah satunya disebabkan karena kurang efektifnya metode pembelajaran yang diterapkan guru.

Selanjutnya, prestasi awal siswa sebelum penerapan metode problem posing berdasarkan nilai test diketahui bahwa dari 45 siswa kelas eksperimen nilai rata-ratanya 50.22, nilai terendah 33 dan nilai tertinggi 83. 38 siswa atau 84 % siswa memperoleh nilai kurang dari 65. Pada kelas kontrol 44 siswa nilai rata-ratanya 51.16, nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 70. 38 siswa atau 86 % siswa memperoleh nilai kurang dari 65. Tampak bahwa prestasi awal kedua kelas tersebut masih dibawah batas ketuntasan yaitu 6.5.

Prestasi siswa setelah pembelajaran diperoleh berdasarkan nilai test yang diadakan setelah pembelajaran (*post test*). Prestasi siswa setelah

pembelajaran dari kedua kelas tampak bahwa dari 45 siswa kelas eksperimen nilai rata-ratanya 72.71, nilai terendah 57 dan nilai tertinggi 83. 38 siswa atau 85 % siswa memperoleh nilai di atas 65, sedangkan 7 siswa atau 15 % siswa masih memperoleh nilai kurang dari 65. Dengan demikian ketuntasan pembelajaran di kelas eksperimen telah tercapai. Pada kelas kontrol 44 siswa nilai rata-ratanya 64.59, nilai terendah 53 dan nilai tertinggi 83. 18 siswa atau 40 % siswa dari kelas kontrol memperoleh nilai I atas 65, sedangkan 26 siswa atau 60 % siswa masih memperoleh nilai kurang dari 65. Dengan demikian ketuntasan belajar di kelas kontrol belum optimal tercapai.

Uji Hipotesis

Pengolahan data dengan menggunakan software SPSS diperoleh hasil sebagai berikut dari jumlah 45 siswa kelas eksperimen dan 44 siswa kelas kontrol diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Pemahaman siswa dalam penyusunan laporan keuangan secara signifikan berbeda antara siswa yang diajar dengan metode konvensional dan metode problem posing. Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 72.71 dan kelas kontrol sebesar 64.59. Dengan demikian perbedaan tersebut membuktikan keefektifan metode *problem posing* dibandingkan dengan metode konvensional.

Selanjutnya untuk menguji efektivitas penerapan metode problem posing, maka dilakukan uji beda sampel berpasangan. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, diperoleh hasil terlihat $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$. Artinya ada perbedaan nilai rata-rata siswa dari sebelum dan sesudah menerima pembelajaran pokok bahasan laporan keuangan. Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai rata-rata pre test siswa kelas eksperimen sebesar

50.22 dan nilai rata-rata post test siswa kelas eksperimen sebesar 72.71, karena nilai rata-rata pre test < rata-rata post test maka perbedaan tersebut membuktikan bahwa nilai post test siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai pre test kelas eksperimen. Perbedaan tersebut merupakan pengaruh dari perlakuan pembelajaran pokok bahasan laporan keuangan dengan metode *problem posing*.

Sementara itu berdasarkan Tabel 7 diketahui p-value = $0.000 < 0.05$. Artinya ada perbedaan nilai rata-rata siswa dari sebelum dan sesudah menerima pembelajaran pokok bahasan laporan keuangan. Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai rata-rata pre test siswa kelas kontrol sebesar 51.16 dan nilai rata-rata post test siswa kelas kontrol sebesar 64.59, karena nilai rata-rata pre test < rata-rata post test maka perbedaan tersebut membuktikan bahwa nilai post test siswa kelas kontrol lebih tinggi dari nilai pre test kelas kontrol. Perbedaan tersebut merupakan pengaruh dari perlakuan pembelajaran pokok bahasan laporan keuangan dengan metode konvensional.

Pembahasan

Guru dan siswa merupakan dua unsur yang terlibat dalam setiap penyelenggaraan proses pembelajaran di kelas. Guru sebagai unsur utama dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru harus merancang metode pembelajaran yang efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu tolak ukur bahwa pembelajaran berkualitas atau tidak, dapat diketahui melalui hasil belajar siswa. Jika siswa-siswi mempunyai hasil belajar yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran di sekolah tersebut memang berkualitas. Sebaliknya, jika hasil belajar siswa rendah, besar kemungkinannya bahwa proses

pembelajaran di sekolah tersebut kurang berkualitas. Hasil belajar siswa meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik namun pada umumnya yang sering dipakai sebagai indikator keberhasilan pembelajaran hanya faktor kognitif. Faktor kognitif ini yang sering dikenal dengan prestasi belajar. Penelitian ini menilai hasil belajar dari faktor kognitif saja atau prestasi belajar saja.

Sistem pengelolaan kurikulum KTSP menuntut kegiatan belajar mengajar yang memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan metode *problem posing* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi, terutama pokok bahasan laporan keuangan, pada siswa kelas XI SMA N 1 Wanasari di Brebes. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu adalah jenis komparasi yaitu membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu objek (kelas eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya, dibandingkan dengan objek tanpa perlakuan (kelas kontrol).

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol nampak berbeda. Pembelajaran yang berlangsung di kelas eksperimen cukup aktif dalam siswa mengerjakan latihan-latihan dan berdiskusi dengan guru, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep materi laporan keuangan yang sedang dipelajari. Tujuan kognitif yang dirumuskan lebih mudah tercapai. Sedangkan dalam kelas kontrol keaktifan siswa kurang, siswa tekun mengerjakan latihan-latihan yang diberikan guru sehingga dalam proses pembelajaran tidak terjadi diskusi atau komunikasi di kelas. Pencapaian tujuan kognitif yang telah dirumuskan sulit karena siswa kurang memahami konsep materi laporan keuangan.

Berdasarkan hasil analisis ketahuilah bahwa metode *problem posing* lebih efektif meningkatkan prestasi siswa

dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini ditunjukkan dari uji t-test post test dan yang diperoleh siswa setelah pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari uji t-test post test menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$ berarti H_0 ditolak. Dengan ditolaknya H_0 berarti ada perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam hal ini kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol, karena nilai rata-rata post test kelas eksperimen sebesar $72.71 >$ nilai rata-rata post test kelas kontrol sebesar 64.59 . Artinya kelas dengan pembelajaran menggunakan metode *problem posing* (kelas eksperimen) lebih tinggi prestasinya dibandingkan kelas dengan pembelajaran tanpa menggunakan metode *problem posing*.

Keefektifan pembelajaran dengan metode *problem posing* disebabkan karena setiap siswa dituntut untuk dapat mengembangkan soal dengan bahasanya sendiri secara mandiri dan siswa selalu dilatih untuk berhadapan dengan masalah nyata yang dicoba dipecahkan bersama-sama oleh guru dan siswa. Metode *problem posing* dapat membangun struktur kognitif siswa, membantu siswa untuk lebih mendalami konsep dari materi pembelajaran akuntansi. Konsep ini dilakukan dengan cara mengaitkan sketsa yang dimilikinya untuk mengajukan dan merumuskan soal. Siswa akan lebih kreatif dan terdorong untuk selalu mengembangkan pengetahuannya secara mandiri tidak hanya mengandalkan guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode problem posing dan metode konvensional. Penerapan metode problem posing juga terbukti meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan

demikian, metode pembelajaran *problem posing* lebih efektif meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan kepada guru untuk mempertimbangkan penerapan metode *problem posing* dalam proses pembelajaran mata pelajaran akuntansi, khususnya pokok bahasan laporan keuangan. Bagi para peneliti, disarankan penerapan metode ini pada kelompok sampel yang lebih besar dengan melibatkan sekolah yang lebih banyak agar diperoleh untuk memastikan bahwa penerapan metode *problem posing* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam penyusunan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2003. *Evaluasi Instruksional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadikusumo, Kunaryo. dkk. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Semarang : UPT MKK UNNES.
- J. Drost, SJ. 2005. *Dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) sampai MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)*. Jakarta : Kompas
- Kadir. 2005. *Pengaruh Pendekatan Problem Posing Terhadap Prestasi Belajar Matematika Jenjang Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, dan Evaluasi ditinjau dari Metakognisi Siswa SMU di DKI Jakarta*.

- Kunayo, dan Sutarto. 2002. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Puwanto, Ngalm. 2002. *Pinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sadirman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali.
- Slameto. 2001. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugandi, Achmad. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT MKK UNNES.
- Sujana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sukestiyarno. 2004. *Modul Perkuliahan SPSS*. Universitas Negeri Semarang.
- Sulaiman, Wahid. 2002. *Jalan Pintas Menguasai SPSS*. Yogyakarta : Andi.
- Suyitno, Amin. 2004. *Implementasi Model Pembelajaran Problem Posing dalam Rangka Mengoptimalkan Kemampuan Siswa Kelas 2 SLTP 2 Semarang*.
- Tri Anni, Catharina. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT MKK UNNES.
- Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : Gramedia.